

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Keterikatan seniman terhadap Jalan Braga terbentuk melalui interaksi antara tiga dimensi: person, psychological processes, dan place.
2. Perubahan sosial dan fisik, seperti revitalisasi kawasan dan kebijakan Braga Free Vehicle, memengaruhi pola keterikatan seniman.
 - Meskipun revitalisasi menimbulkan tantangan, seperti berkurangnya ruang publik dan aksesibilitas, seniman menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi.
 - Adaptasi ini terlihat melalui penggunaan media seni baru, pengelolaan ruang kreatif secara mandiri, dan inisiatif seperti mendirikan komunitas untuk menjaga hubungan sosial di kawasan tersebut.
3. Jalan Braga menjadi ruang yang mendukung proses kreatif seniman dengan menyediakan elemen fisik yang inspiratif, seperti arsitektur kolonial, dan dinamika sosial yang kaya melalui interaksi dengan komunitas seni dan pengunjung.
 - Sebagai simbol budaya dan sejarah, Braga juga memperkuat identitas budaya seniman lokal, menjadikannya pusat ekspresi seni yang berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut saran untuk mendukung keberlanjutan seni di Jalan Braga sebagai kawasan budaya di Kota Bandung, yaitu:

1. Kepentingan Teori

- Penelitian ini memperluas pemahaman tentang keterikatan tempat dengan menyoroti interaksi dinamis antara dimensi *person*, *psychological processes*, dan *place*.
- Teori *place attachment* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan konteks adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

2. Kepentingan Riset

- Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keterikatan seniman terhadap elemen spesifik di Jalan Braga.
- Studi komparatif antar kawasan budaya lain di Indonesia dapat memperkaya pemahaman tentang keterikatan tempat.

3. Implementasi

- Penyediaan ruang kreatif yang terstruktur dan program promosi seni lokal perlu difasilitasi untuk mendukung keberlanjutan ekosistem seni di Braga.
- Program edukasi yang melibatkan masyarakat, pelajar, dan mahasiswa, seperti *art workshops* dan diskusi publik, perlu diperbanyak untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni lokal dan memperkuat keterikatan sosial serta kesadaran budaya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Altman & Low, S. M. (1992). *Place attachment*. Plenum Press.
- Anggia, T., Guswandi, G., & Anggrahita, H. (2022). *Place attachment* Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat Kota Bandung. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 111–128.
- Anwar, Y., & Adang, . (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Refika Aditama.
- Apriliyani, I. (2021). *Cerita dari Braga*. OSC Medcom.
- Barreda, A. A., Nusair, K., Wang, Y. ., Okumus, F., & Bilgihan, A. (2020). The Impact of Social Media Activities on Brand Image and Emotional Attachment: A Case in the Travel Context. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 11(1), 109–135.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JHTT-02-2018-0016/full/html>
- Campbell, T. (2024). *Artful Locations: Places Made Famous by the Art they Inspired*. Artland Magazine. <https://magazine.artland.com/artful-locations/>
- Ciputra, W. (2022). *Sejarah Kota Bandung hingga Mendapat Julukan Paris Van Java*. Kompas.Com.
- Danial, ., & Warsiah, . (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Daniel, R. (2019). Artists, identity, place: implications for higher education. *Asia-Pacific Journal for Art Education*, 18, 37–66.
- Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya*. (2013). Kominfo.
- Jalan Braga: Napas Sejarah dan Romantisme di Kota Bandung*. (2024). Waysata.
<https://waysata.com/page/news/jalan-braga-napas-sejarah-dan-romantisme-di-kota-bandung>

- Jauza, E. (2024). *Pesona Lukis Jalanan di Braga: Warna-Warni Kreativitas yang Menghidupkan Kota*. The Columnist.
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2006). A comparative analysis of predictors of sense of place dimensions: Attachment to, dependence on, and identification with lakeshore properties. *Journal of Environmental Management*, 79(3), 316–327.
- Lee, J. H., & Lee, S. (2023). Relationships between physical environments and creativity: A scoping review. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101276. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101276>
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Octawidyanata, A. Q., & Nugraha, S. (2016). Descriptive study of social identity on KBPPP members affiliated with Brigez motor gang group in Sukabumi. *Prosiding Psikologi*, 2(1), 215–220.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi UI.
- Pratiwi, D. I., Zahra, J. A. A., & Aliyah, I. (2022). Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Koridor Jalan Braga, Kota Bandung, Indonesia). *Cakra Wisata*, 23(2), 34–52.
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of *place attachment*: Personal, community, and environmental connections. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 422–434.
- Rizaldi, B. A. (2022). *Ada kisah seni di balik daya tarik wisata Jalan Braga Kota Bandung*. Antara Kantor Berita Indonesia.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). The Relations Between Natural and Civic *Place attachment* and Pro-Environmental Behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 289–297.
- Sri Indrayanti, et al. (2008). *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan*

- (*Laporan Sosial Indonesia 2007*). Badan Pusat Statistika.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, M. S. (2018). Studi Temporalitas Ruang terhadap *Place attachment*: Kasus pada Kafe di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya. *EDimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 409–416.
- Susetyo, D. P. B. (2002). *Stereotip dan Relasi Antar Etnis Cina dan Etnis Jawa Pada Mahasiswa di Semarang*. Universitas of Indonesia.
- Taufan, A. A., Wijaya, I. N. S., & Sasongko, W. (2021). Keterkaitan *Place attachment* Dengan Kepuasan Pengunjung Lapangan Jetayu Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(3), 71–80.
- Terkini, B. (2024). *Faktor Penyebab Pulau Jawa Lebih Padat dari Pulau Lainnya*. Kumparan.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of *place attachment*: Validity & Generality of a psychometric approach. *Forest Science*, 49(6), 830–840.

LAMPIRAN

Deskripsi hasil wawancara

Pak Gino

Responden pertama yaitu Pak Gino, seorang seniman karikatur yang menggambar menggunakan sketsa pensil. Pak Gino berperawakan sedikit tambun dan berambut cepak, sekarang menginjak usia 68 tahun. Ia sudah mulai berkarya di Braga sejak usia muda, namun hanya sesekali datang menggambar, ataupun menitipkan lukisan. Sejak awal tahun ini, Pak Gino mulai menetap di Braga, setelah diajak bergabung untuk menjadi pembuat karikatur di Suis Butcher, sebuah tempat makan yang terkenal di kawasan tersebut. Kehadiran Pak Gino di Braga bukan hanya sebagai seorang seniman, tetapi juga mencerminkan perjalanan panjang dari pengalaman pribadi yang membentuk persepsinya terhadap lingkungan dan interaksi sosial yang ada.

Seiring berjalannya waktu, Pak Gino mengamati bahwa Braga telah banyak berubah. Sekarang, ia menilai kawasan ini sudah ramai dan tidak se-eksklusif dahulu. Banyak toko makanan dan parkir di bahu jalan pada hari biasa menyebabkan Braga kini kurang tertata rapi. Meski demikian, perubahan ini tidak membuatnya berpikir untuk meninggalkan Braga. Sebaliknya, ia justru merasa senang karena banyaknya orang yang datang, terutama pada *weekend* saat *Braga Free Vehicle*, yang membawa suasana lebih hidup dan memberikan peluang lebih banyak untuk menggambar. “Sekarang banyak orang datang ke Braga. Saya senang bisa menggambar dan ada yang digambar setiap weekend,” kata pak Gino. Dalam membuat karyanya, pak Gino mampu mengerjakan semua jenis seni lukis, namun untuk Braga, pak Gino memilih aliran karikatur, karena menurut pak Gino karikatur memiliki karakter tersendiri dan tidak semua seniman dapat melakukannya.

Sebagai seorang seniman karikatur, Pak Gino berpikir bahwa keberadaannya di Braga memberikan peluang untuk menambah identitas pada karyanya. Sebagai simbol dari kawasan ikonik ini, Pak Gino sering menambahkan elemen-elemen seperti papan Jalan Braga atau tulisan "Braga" sebagai latar

belakang karikturnya. Meskipun karikatur tidak membutuhkan latar belakang yang terlalu mencolok, ia memilih menambahkan elemen-elemen tersebut sebagai cara untuk menegaskan tempat di mana ia berkarya. Ini menunjukkan bagaimana Pak Gino mengadaptasi karyanya agar tetap relevan dengan lingkungan sekitar.

Selama beliau berkarya, beliau tidak pernah pergi ke tempat lain selain di Bandung, dahulu sebelum menetap di Braga, Pak Gino juga pernah melangsungkan pameran tunggalnya di kafe The Peak Dago. Menurut beliau itulah puncak karirnya. Hal tersebut membuat Pak Gino berpikir kalau yang beliau kejar sudah selesai, “Saya mau di Braga aja selama saya masih ada”, ungkapnya di usia senja nya saat ini. Ketika penulis mengunjunginya kembali di awal Januari 2025, Pak Gino sudah tidak bergabung dengan Suis Butcher. Namun beliau masih tetap ada di Braga dan menggambar di depan rumah makan tersebut

Bagi Pak Gino, Jalan Braga memiliki kenangan yang khas dan beragam. Pada masa lalu, ia melihat Braga sebagai sebuah jalan yang eksklusif dan hanya diakses oleh orang-orang yang berduit. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan keadaan Braga saat ini. “Dulu, Braga itu masih sepi, yang ke sini itu orang-orang berduit. Dulu belum banyak makanan,” kenangnya. Bahkan, tempat yang kini menjadi ruang kerjanya untuk menggambar karikatur, dulunya adalah tempat berjualan jam, sebuah simbol dari suasana Braga yang lebih tenang dan terkesan elit. Ia menceritakan kenangan beliau saat Braga mulai ramai di tahun 90an ketika ada seorang pemain kecapi yang buta bernama Braga Stone, yang akhirnya mendunia.

Pak Gino juga berbagi kenangan yang menyenangkan selama berkarya di Braga. Ia merasa senang ketika bertemu dengan para turis asing yang lebih menghargai karya karikturnya. “Gambar saya ini sudah sampai Turki, Belgia, Brunei. Kalau bule, mereka lebih menghargai garis-garis yang saya gambar, tidak mempermasalahkan apakah mirip atau tidak,” ujarnya dengan bangga. Penghargaan dari para turis asing ini memberikan rasa puas tersendiri baginya, sebagai bentuk pengakuan terhadap kreativitas dan keahlian yang dimilikinya.

Namun, hubungan Pak Gino dengan Braga tidak hanya dipenuhi oleh kenangan indah. Ia pernah mengalami pengalaman buruk yang memberikan dampak emosional. Dulu, Pak Gino pernah menjadi korban penipuan, di mana lukisan-lukisan yang ia buat ditiru oleh orang lain dan dijual dengan nama orang tersebut. Hal ini membuatnya merasa tidak dihargai dan memperburuk persepsinya terhadap persaingan seniman di Braga pada masa itu. “Dulu saya tidak mau menjadi seniman di Braga karena persaingannya tidak sehat,” ujar Pak Gino. Meskipun demikian, ia tetap memilih untuk kembali berkarya, namun dengan lebih berhati-hati dan tidak terlalu terlibat dalam komunitas seniman.

Saat ini, meskipun Pak Gino mengenal beberapa seniman yang ada di Braga, pengalaman buruk di masa lalu membuatnya tidak terlalu banyak berkomunitas. “Saya tidak mau terlalu intens berkomunitas, tapi saya tetap datang dan berkarya di sini,” kata Pak Gino. Ia lebih memilih untuk tetap fokus pada pekerjaan menggambar karikatur, tanpa terlibat dalam interaksi sosial yang intens. Namun, ia tetap menjaga hubungan yang baik dengan sesama seniman dan pegiat seni di Braga, seperti yang terlihat ketika seorang penjaga tempat lukisan mengantarkan penulis untuk digambar karikatur oleh Pak Gino. Hal ini menunjukkan bahwa meski tidak terlalu banyak berkomunitas, Pak Gino tetap membuka diri untuk relasi yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Di sisi lain, Pak Gino berharap agar persaingan di dunia seni, terutama di Braga, dapat menjadi lebih sehat dan tidak hanya berfokus pada keuntungan materi. Menurutnya, setiap karya seni memiliki nyawa yang dapat dirasakan oleh siapa pun yang melihatnya. Ia berharap agar seniman-seniman di Braga lebih menghargai karya seni dan saling mendukung untuk menciptakan lingkungan seni yang lebih positif dan berkembang.

Pak Trisna

Responden kedua adalah Pak Trisna, seorang seniman jalanan berusia 58 tahun. Dengan gaya berpakaian yang khas, yaitu topi kupluk yang menutupi rambut gondrongnya yang sudah beruban, pria bertubuh tinggi kurus ini telah menjadikan jalan Braga sebagai tempat untuk menjajakan karya seni lukisnya. Kehadirannya di

Braga dimulai sejak awal tahun 90-an, dan sejak itu ia telah menjadi saksi bagi dinamika yang terjadi di sepanjang jalan yang penuh sejarah ini. Keberadaannya sebagai seorang pelukis di Braga tidak hanya terbatas pada aktivitas berkarya, tetapi juga pada interaksi sosial, emosional, dan perubahan lingkungan yang terus berkembang. Pak Trisna memiliki lapak di depan Ruko kosong di Jalan Braga bagian utara, ia mengatakan kalau setiap hari ia ada berjualan di sana. Sesuai yang ia katakan, setiap penulis datang ke Braga, pak Trisna selalu ada di lapaknya, baik sedang menggambar, maupun sedang menunggu pelanggan. Alasan Pak Trisna sendiri memilih menggambar di depan ruko kosong karena peraturan bahwa seniman jalanan hanya diizinkan membuka lapak di depan ruko kosong, supaya tidak menimbulkan kesan horor. Di tahun ini, Pak Trisna aktif kembali untuk mengadu nasib di jalan Braga sejak awal tahun tepatnya bulan Mei sejak kebijakan Braga *Free Vehicle* pada akhir pekan diberlakukan.

Braga bukan hanya sekadar tempat bagi Pak Trisna untuk melukis. Bagi beliau, lingkungan sekitar juga memiliki keunikan tersendiri yang menginspirasi karyanya. Pengaruh lingkungan terhadap kreativitas Pak Trisna juga dapat dilihat dari hasil gambarnya. Pak Trisna memilih menjual sketsa wajah karena banyak peminatnya. Sebagian besar pengunjung Braga menginginkan gambar dengan detail yang rapi, bukan coretan kasar. Hal ini mempengaruhi gaya menggambar Pak Trisna, sehingga saat ini gambar yang beliau hasilkan yaitu gambar dengan detail yang rapi. Namun tidak hanya sketsa wajah, beliau juga menawarkan seni tato temporer dan tato tempel. Selain itu, perubahan lingkungan dan naik turunnya pasar di Jalan Braga juga mempengaruhi Pak Trisna dalam membentuk motto hidupnya dalam berkarya yakni selalu berusaha untuk tetap "*create*" dan "*active*".

Faktor lingkungan selanjutnya yang memiliki keunikan untuk Pak Trisna adalah keberadaan Pohon Tabebuia yang tumbuh di sepanjang jalan Braga. Pohon ini, menurut Pak Trisna, tidak dapat ditemui di tempat yang beliau pernah singgahi untuk melukis, hanya di Braga saja pohon ini tumbuh. Lanjut beliau, pohon Tabebuia hanya mekar dua kali dalam setahun, dan memiliki makna yang mendalam bagi dirinya. Ia menggambarkan pohon tersebut sebagai satu-satunya

pohon yang bisa "menangis," yaitu mengeluarkan getah sebagai tanda ketika lingkungan sekitar terganggu oleh polusi atau perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab misalnya buang sampah atau buang air kecil sembarangan.

Dinamika kehidupan di Braga yang berubah-ubah membuat Pak Trisna harus beradaptasi dengan situasi yang ada. Ketika Braga sedang sepi, ia terpaksa mencari peluang di tempat lain seperti Bali, Malioboro, bahkan pernah mendapat tawaran melukis di Kuala Lumpur. Meskipun begitu, harapan Pak Trisna tetap pada Braga sebagai tempat di mana seniman jalanan bisa berkembang. Ia berharap pemerintah bisa memberikan perhatian lebih terhadap nasib seniman di jalan ini, dengan menciptakan aturan yang jelas mengenai tempat dan waktu berkarya bagi seniman jalanan. Pak Trisna juga berharap agar karya seni bisa menjadi "khas Braga," yang dapat dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung. Ia menginginkan sistem yang lebih terstruktur untuk mendukung keberadaan seniman di Braga, termasuk bagi seniman selain pelukis, yang seringkali kesulitan dalam mencari tempat yang pasti untuk berkarya.

Namun, seiring waktu, situasi di Braga berubah. Keramaian yang dahulu begitu memancar, kini seringkali hilang timbul. Bagi Pak Trisna, hal ini memberikan dampak langsung pada pendapatannya. Meskipun ia mengakui bahwa dirinya cukup materialistis, yang ia rasakan saat berada di Braga adalah adanya harapan untuk mendapatkan penghasilan dari gambar yang ia buat. "Banyak orang yang menggantungkan hidupnya di Braga," kata Pak Trisna, mengungkapkan betapa pentingnya kawasan ini bagi seniman jalanan yang bergantung pada keramaian untuk menjalankan profesinya.

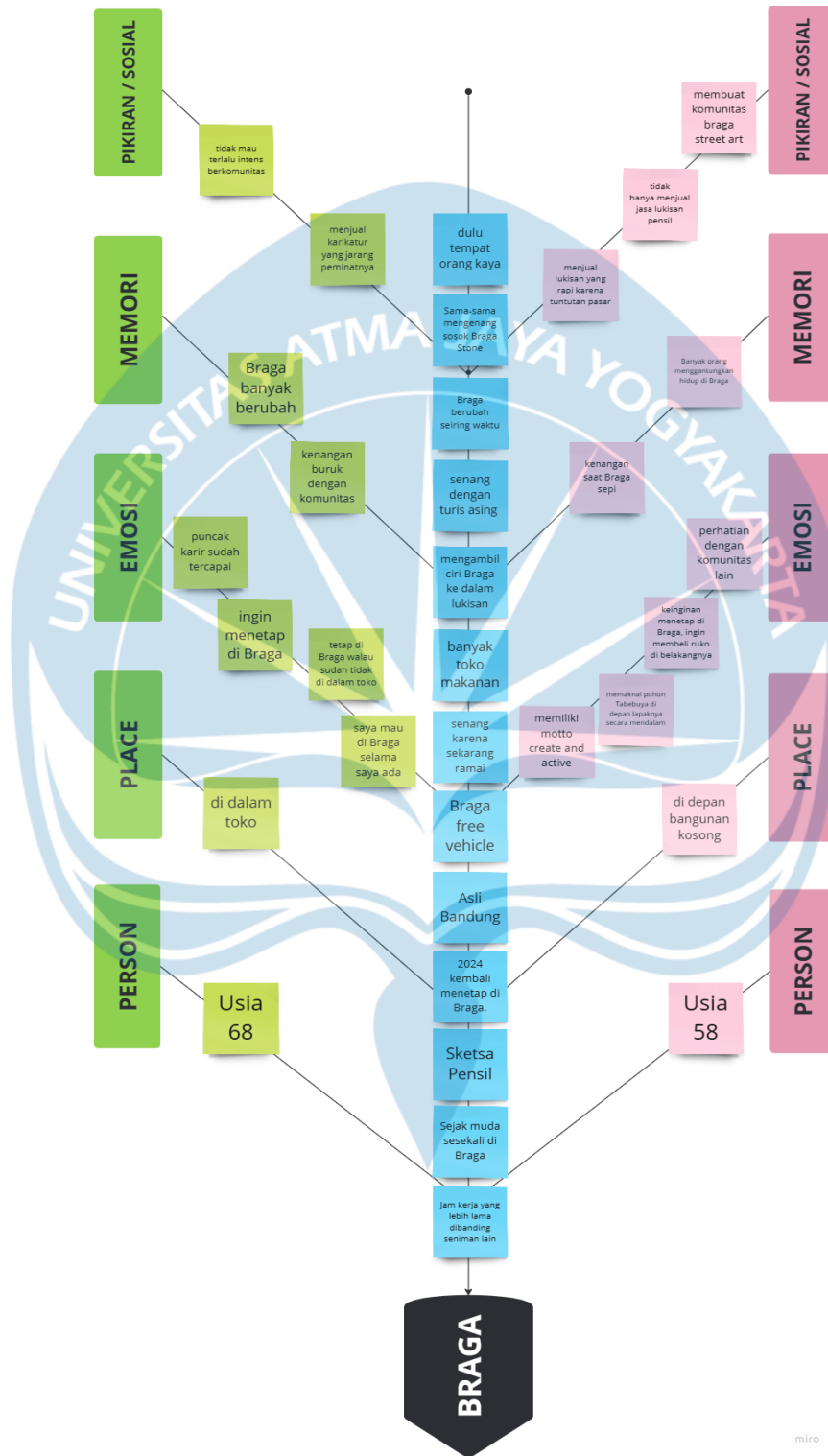
Namun, ada kalanya hari-hari di Braga terasa kosong, tanpa pengunjung atau pelanggan. Pak Trisna mengenang hari-hari tersebut sebagai bagian dari realitas kehidupan yang harus diterima oleh seorang seniman jalanan. Meskipun demikian, kenangan tersebut juga mengajarkan Pak Trisna tentang ketahanan dan kesabaran dalam menjalani profesi ini.

Seperti yang disebutkan sebelumnya menurut ingatan Pak Trisna, keramaian Braga itu naik turun. Pada masa awal ia berada di Braga, sekitar tahun

90-an, tempat ini sangat ramai, menjadi pusat keramaian bagi berbagai lapisan masyarakat. Pak Trisna menggambarkan Braga sebagai tempat yang penuh dengan keberagaman, di mana orang dari berbagai latar belakang, baik kaya maupun miskin ada di dalamnya. Salah satu kenangan yang paling lekat di ingatannya adalah ketika ia pertama kali bertemu dengan seorang tunanetra yang memainkan kecapi suling memainkan lagu-lagu Rolling stone, yang pada akhirnya mendunia dikenal dengan nama Braga Stone.

Sebagai seorang seniman jalanan, Pak Trisna juga aktif berkomunitas seni di Braga. Ia merasa bahwa keberadaan sesama seniman di jalan ini merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Untuk itu, ia mendirikan "Braga Street Art," sebuah komunitas yang bertujuan mengumpulkan para seniman jalanan dan menyuarakan aspirasi mereka. Salah satu contoh nyata dari solidaritas ini adalah ketika Pak Trisna membantu seorang pemain biola yang hampir diusir oleh Satpol PP karena berjualan di dekat tempat ia melukis. Dalam situasi tersebut, Pak Trisna berperan sebagai pembela hak sesama seniman, membantu agar sang musisi bisa terus bermain di sana. Keinginan Pak Trisna untuk melindungi eksistensi komunitas seni di Braga tercermin dalam harapannya agar ruang publik ini tetap menjadi tempat yang ramah bagi seniman dan usahanya sebagai komunikator dari para seniman dengan dinas pariwisata. Ia menginginkan agar Braga tidak hanya menjadi tempat berkarya bagi pelukis, tetapi juga bagi seniman lain, seperti musisi, yang dapat bekerja dengan aman dan mendapatkan dukungan dari pemangku kebijakan

Pengelompokkan hasil sesuai dengan kerangka place attachment





Lampiran 1. Foto Bersama Pak Trisna



Lampiran 2. Foto Lapak Pak Trisna



Lampiran 3. Foto bersama Pak Trisna saat sketsa



Lampiran 4. Foto bersama Pak Gino



Transkrip Asli

Transkrip Wawancara dengan Pak Gino

- P : Udah berapa tahun, Pak, di sini? Karikatur?
- N : Kalau di sini-nya mah baru tahun baru kemarin.
- P : Kalau sebelumnya?
- N : Di rumah. Kalau gambar di rumah, sudah dari tahun 1979.
- P : Kalau dari 1979 itu karikatur, Pak?
- N : Nah, kalau dari tahun segitu, gambar apa saja. Nggak hanya karikatur.
- P : Kenapa memutuskan ke Braga, Pak?
- N : Bukan memutuskan, tapi diajak (Suis Butcher) untuk ngisi di sini. Lumayan jadi berkah.
- P : Tapi rame ya, Pak, di Braga?
- N : Sabtu-Minggu full, apalagi setelah ditutup (Braga Car Free Day).
- P : Lukisan biasa menekuni juga, Pak? Cat air, minyak, atau akrilik?
- N : Iya, melukis juga. Tapi medianya lebih sering akrilik karena warnanya itu lebih menyala.
- P : Asli dari kecil di Bandung, Pak?
- N : Iya, saya lahir di Bandung.
- P : Rumah di mana, Pak?
- N : Saya di Cijerah.
- P : Kalau Sabtu-Minggu gitu, rame juga, Pak, yang gambar?
- N : Lumayan kalau Sabtu-Minggu.
- P : Bapak mah udah lihat Jalan Braga dari sepi sampai rame, ya?
- N : Dulu mah nggak rame-rame teuing. Jalan eksklusif untuk orang-orang kaya.
- P : Oh, dulu ramainya mulai kapan, Pak?
- N : Semenjak ada pemain kecapi Braga Stone, itu mulai ramai. Kalau sekarang ramainya nggak kekontrol, kebanyakan kuliner.
- Oh iya, Pak. Yang bikin nggak enak juga parkirnya ini ya, Pak?
- P : (Sepanjang jalan penuh parkiran motor). Kalau rata-rata pelukis lain itu nggak standby di sini, ya?
- Kadang kalau weekend itu banyak yang standby di sini karena kan
- N : ramai. Tapi kalau hari biasa, gini mah jarang. Kalau gambar (karikatur) gini, ini sudah ke mana-mana sih.

- P : Gimana tuh, Pak, maksudnya?
- N : Iya, sudah ke Brunei, ke Belgia, ke Turki, banyak. Kalau bule suka yang kayak gini untuk dijadikan oleh-oleh. Saya perhatiin kalau orang bule merhatiin coretan. Orang luar mah ke seni itu benar-benar menghargai, beda dengan di kita.
- P : Bapak di Braga baru dari awal tahun. Kalau dulu pernah juga, ya?
- N : Kalau menetap baru awal tahun ini, sebelumnya saya sesekali aja ke sini. Soalnya di sini tuh pedagangnya nggak sehat. Jual lukisan rebutan. Pernah saya disuruh gambar, nggak maunya kenapa? Banyak pelukis di sini yang niru. Dulu pernah kejadian di sini, padahal saya sama yang di sini tuh nggak pernah matok harga. Suatu ketika ada tamu yang minta digambar, bilangnya mau coretan Kang Gino. Terus dibikin sama orang. Yang request ini bilang, “Nggak percaya, ah, ini mah bukan coretan Kang Gino.” Ya itu saya masih dilindungi juga, ya. Nah itu rame tuh. Kalau mau diperkarakan, kan bisa itu menjiplak karya saya. Tapi ya buat apa. Ya balik lagi persoalannya, ujung-ujungnya duit.
- P : Lalu, Pak, apa yang membuat Bapak memutuskan untuk mau menggambar di sini sejak awal tahun?
- N : Ya pada tahu lah ya kalau Gino ada di sini. Tuh kebanyakan pelukis (karikatur) di sini ya pada tersaingi. Saya, alhamdulillah, diakui sama pelanggan-pelanggan itu. Tapi ya itu hanya ada di mata seniman. Banyak lah kejadian lucu di sini.
- P : Pernah ada nggak yang protes, Pak, di sini udah dibuatin?
- N : Ya pernah. Tapi paling cuma bilang, “Kok muka saya gini-gini.” Kalau yang ngerti mah nggak akan protes. Kalau di Barat mah lebih lagi. Nah, kalau di kita nggak gitu. Dulu saya pernah dapat satu klien, nenek-nenek dari Jakarta waktu itu order, bilang digimanain juga terserah. Nah, kalau kayak gitu jadi semangat.
- P : Bapak setiap hari ada di sini?
- N : Iya, sore, abis dzuhur lah sampai kurang lebih abis maghrib.
- P : Sekarang senang, Pak, di Braga?
- N : Senang, soalnya banyak hiburan. Soalnya karikatur kan nggak kayak jual barang. Yang mau aja dan yang ngerti seni.
- P : Yang mau aja dan yang ngerti seni.
- N : Ya pembangunan di sini nggak cuma buat kuliner aja ya, tapi seniman juga diperhatikan. Persaingan lebih sehat karena kan setiap karya seni itu punya nyawa. Ada karakter dari setiap karya seni.
- P : Setelah ini bapak nggak mau nyoba gambar ke tempat lain pak?
- N : Enggak, saya mau di Braga aja selama saya masih ada.

Dulu saya sudah pernah pameran tunggal di The Peak Dago. Ceritanya dulu ada orang yang suka sama lukisan saya, terus nawarin saya untuk pameran tunggal, ternyata orangnya yang punya The Peak. Di situlah puncak karir saya, jadi saya rasa sekarang sudah tidak ada lagi yang saya kejar. Saya di sini aja.

Transkrip Wawancara dengan Pak Trisna

- P : Udah dari kapan di Braga, Pak?
- N : Baru dari kemarin Mei waktu mulai car free day.
- P : Oh sebelumnya di mana, Pak?
- N : Sebelumnya di Jogja, Bali, sama Malaysia.
- P : Wow, tapi aslinya sini, Pak?
- N : Iya, saya rumah di dekat Husein, saya Jawa Sunda, asli sini. Jadi ya muter aja. Kalau di sini sepi saya pindah ke yang rame.
- P : Di Jogja di mana, Pak?
- N : Di Malioboro, wah di sana sarangnya seniman, apalagi sebelum dirapikan.
- P : Kalau sekarang masih rame, Pak, Malioboro?
- N : Nah, kalau sekarang susah, harus ada marketing-nya. Seniman mah tetap banyak.
- P : Bapak setiap hari di sini (Braga)?
- N : Dulu enggak, paling sebulan sekali. Nah, tapi semenjak ada car free day, saya setiap hari di sini. Dampak car free day tuh kerasa sekali. Setiap hari ada aja pengunjung, apalagi kan banyak pertunjukan kalau weekend.
- P : Dari dulu sukanya realis, Pak?
- N : Iya ya, sesuai pesenan. Saya ngikutin aja pelanggan maunya gimana.
- P : Bapak setiap hari di sini dari pagi sampai malam?
- N : Wahh, kalau ada pesenan saya bisa tidur di sini. Jadi tergantung pesenan aja. Yang penting saya kerjain, bisa nginep, bisa dari pagi sampai sore.
- P : Kalau di Braga ada komunitas gitu, Pak? Pelukis-pelukis gitu?
- N : Yah, kalau di Bandung gimana ya, nggak bisa kompak gitu orang-orangnya. Terus dinas pariwisatanya juga nggak ngegerakin. Kalau budaya Bandung tuh susah diatur. Makanya Braga tuh hidup mati hidup mati kan, ratusan tahun Braga gitu terus.
- P : Berarti Bapak udah ngalamin ya dari Braga sepi sampai rame?

- N : Iya, makanya kalau rame saya ya di sini. Kalau sepi, saya pindah tuh ke Jogja atau ke Bali. Yang paling enak mah Kuala Lumpur lah.
- P : Lebih menghargai ya, Pak?
- N : Kan jumlah wisatawan di sana banyak. Mereka nggak punya kebudayaan. Dulu saya di sana di-support: tiket pesawat, apartemen, waktu saya masih pameran. Terus Bali coba lihat itu kalau seniman nggak disupport, ya mati.
- P : Di Braga betah, Pak?
- N : Yaa lumayan.
- P : Betah mana sama Malioboro, Pak?
- N : Ya di sini, karena di sini adem dan saingan pelukisnya dikit. Dan kalau di Malioboro nggak boleh semua digarap. Kalau lukis ya lukis aja, karikatur juga karikatur aja. Di sini ya punya kebebasan lah ya. Nggak tahu ke depannya gimana.
- P : Di sini sejalan Braga pada kenal, Pak?
- N : Kalau sekarang iya. Nah Bandung kan gengsinya tinggi. Nggak mungkin kita nemu sarjana seni rupa di pinggiran jalan. Ya lumayan lah di sini, 1 hari lukis 10 orang.
- P : (Melihat Instagram Pak Trisna) Wah community ya, Pak.
- N : Iya, nah rencananya saya mau pengajuan ke dinas pariwisata. Wah banyak lah programnya.
- P : Sehari paling banyak berapa, Pak?
- N : Yaa 10-14. Tapi yang saya inget terus kalau kosong itu pasti ada 1 hari di 1 bulan yang kosong. Sama yang seru itu kalau lagi nego, mancing harga yang cocok. Wah, baru keinget orderan numpuk.
- P : Rame ya, Pak, jualan di sini?
- N : Iya, daya belinya tinggi. Sok sekarang siapa yang nggak mau jualan di sini? Di sini mah rebutan. Kalau dari Pemkot, yang boleh hanya seniman. Itupun dibatasi seni lukis. Seni lukis juga hanya diizinkan di ruko-ruko yang kosong untuk ditempel di dinding depannya biar nggak horror. Kerajinan aja nggak boleh. Kalau ada itu kucing-kucingan dengan Satpol PP. Ya mereka ngasih uang rokok lah ya.
- P : Kalau nanti rukonya keisi, berarti Bapak udah nggak bisa jualan di sini lagi?
- N : Ya bisa aja, kan yang penting kalau dari Pemkot menarik wisatawan. Kalau lukisan tetap boleh, tinggal gimana deal sama pemiliknya. Banyak kok pelukis yang disuruh masuk ke ruko untuk menarik wisatawan.

- P : Oh kayak yang Suis Butcher juga ya, Pak. Pesen es teh sambil lihat-lihat.
- N : Iya, betul. Kan di sini deket stasiun, terus ke sana ke Jalan Merdeka. Sama kayak Malioboro, deket stasiun terus menuju Keraton. Sebenarnya Bandung tuh nggak usah branding. Siapa sih negara mana yang nggak tahu Braga. Sayang aja dinas pariwisata di kita ngaturnya nggak bener.
- P : Bapak mengoordinasi seniman ya, Pak?
- N : Iya, saya sebagai konseptor aja. Saya bukan pejabat, saya menyuarakan mereka. Tapi ya kalau di sini mau dikembangkan senimannya, saya kurang orang. Di Bandung seniman tidak sinergis. Perlu bawa seniman dari Jogja atau Bali. Ya hidup itu create and active, pikiran itu terus aja pokoknya. Saya sekarang lagi cari logo untuk komunitas Braga ini, apaaa gitu ya. Eh tiba-tiba bunga ini jatuh. Saya search ini pohon Tabebuya. Dia bisa nangis pohon ini kalau polusi berlebih atau kalau ada yang kencing. Pohon ini paling artistik lah. Akhirnya saya pakailah si bunga Tabebuya, kan di Bandung jarang, dan pasti ada di Braga. Maka saya ambil bunga ini jadi ikon, yang akan mengingatkan ke Jalan Braga. Di sini yang datang dari yang paling kaya sampai yang paling miskin. Orang Swedia turunan Arab, sampai gelandangan juga ada.
- P : Harapannya apa, Pak, untuk Jalan Braga?
- N : Seniman lebih diperhatikan ya. Lalu di Braga ini dikoordinir dan dikelola dengan baik. Kan daya tarik Braga itu ada di seniman. Bisa dibayangkan kalau nggak ada seniman.

Ringkasan Kunjungan Penelitian (Logbook)

Logbook kunjungan ini mendokumentasikan serangkaian observasi dan wawancara yang dilakukan sepanjang Jalan Braga di Kota Bandung selama periode Mei hingga Desember 2024. Tujuan utama dari pengamatan ini adalah untuk memahami aktivitas sosial dan budaya yang terjadi di Braga, khususnya yang melibatkan para seniman, serta interaksi mereka dengan pengunjung dan lingkungan sekitar.

30 Mei 2024

Pada kunjungan pertama, pengamatan dimulai pada pukul 17.30 hingga 20.00, ketika aktivitas di sepanjang Jalan Braga mulai berkembang menjelang malam. Fokus pengamatan adalah terhadap pusat keramaian, pedagang, dan pengunjung yang beraktivitas di area tersebut. Suasana yang terlihat cukup ramai dengan banyak orang yang berlalu-lalang, sementara pedagang dan seniman jalanan mulai

menyusun tempat untuk berkarya. Pengamatan ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana Braga berfungsi sebagai ruang publik yang ramai, di mana interaksi sosial antara berbagai pihak, termasuk para seniman, sangat terasa.

28 Juli 2024

Pada kunjungan berikutnya, dilakukan pengamatan terhadap seniman di sepanjang Jalan Braga saat kebijakan *Braga Free Vehicle* berlaku. Kunjungan ini dilakukan pada sore hari dari pukul 19.00 hingga 23.00. Keberadaan seniman di area ini sangat terlihat, karena pengunjung yang lebih banyak datang ke Braga pada akhir pekan. Seniman seperti pelukis dan karikaturis berinteraksi langsung dengan pengunjung yang ingin membeli atau mendapatkan gambar mereka. Keberadaan kebijakan ini memberikan ruang lebih bagi para seniman untuk berkarya, sementara suasana yang semakin meriah menciptakan hubungan yang lebih intens antara seniman, pengunjung, dan ruang publik.

18 Agustus 2024

Pada kunjungan ini, dilakukan tour sepanjang Jalan Braga dengan fokus lebih spesifik pada seniman yang membuka lapak pada akhir pekan. Pengamatan dilakukan pada waktu sore menjelang malam. Dalam perjalanan ini, teramati betapa jalan Braga menjadi lebih hidup dengan para seniman yang berkarya di pinggir jalan, dengan beragam pengunjung yang datang untuk menikmati seni sekaligus membeli karya-karya yang ditawarkan.

19 Agustus 2024

Kunjungan ini lebih berfokus pada seniman yang buka pada hari kerja. Pengamatan dilakukan pada siang hingga sore hari untuk melihat dinamika yang terjadi pada hari biasa. Meskipun tidak seramai saat akhir pekan, seniman tetap tampil dan berinteraksi dengan beberapa pengunjung yang datang untuk menikmati karya mereka. Suasana lebih tenang dibandingkan akhir pekan, namun pengunjung yang datang menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap karya-karya yang dipamerkan.

4 September 2024

Pada tanggal ini, dilakukan kunjungan ke toko-toko lukisan di sekitar Jalan Braga untuk melakukan wawancara singkat dengan penjaga toko. Wawancara ini

bertujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana seni jalanan di Braga diterima oleh masyarakat dan dampaknya terhadap ekonomi lokal.

Dari wawancara dengan penjaga toko-toko lukisan didapatkan bahwa pelukis tidak menetap di Braga melainkan hanya menitipkan karya seni mereka untuk dijual di Braga. Di setiap toko lukisan menjual karya lebih dari satu pelukis.

Selain itu, kunjungan ke Rumah Seni Ropih juga dilakukan, namun setelahnya cukup sulit untuk membuat janji temu dengan pemilik sekaligus pelukis di Rumah Seni Ropih dengan alasan pelukis memiliki kesibukan di luar kota.

11 September 2024

Kunjungan ini berfokus pada wawancara mendalam dengan Pak Gino, seorang seniman karikatur yang sudah lama berkarya di Braga. Selama wawancara, Pak Gino menceritakan pengalamannya yang telah mengukir kenangan panjang di Braga, baik terkait dengan komunitas seni maupun dengan perubahan yang terjadi di kawasan tersebut. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap seniman lain yang membuka lapak di hari kerja, yang memperlihatkan dinamika yang lebih tenang namun tetap penuh dengan aktivitas berkarya.

21 September 2024

Pada kunjungan ini, dilakukan pengamatan terhadap seniman yang membuka lapak pada akhir pekan. Suasana lebih ramai terlihat, dengan lebih banyak seniman dan pengunjung yang datang. Keberagaman karya seni dan jenis seniman yang ada di Braga menunjukkan bahwa tempat ini merupakan titik berkumpul bagi berbagai jenis ekspresi seni yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

25 Oktober 2024

Kunjungan ini berfokus pada wawancara mendalam dengan Pak Trisna, seorang pelukis jalanan yang telah lama bekerja di Braga. Pak Trisna berbagi pandangannya tentang perubahan di Braga serta bagaimana seniman harus beradaptasi dengan kebijakan dan kondisi sosial yang terus berkembang. Wawancara ini memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan seniman jalanan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mencari nafkah dari seni.

15 November 2024

Pada kunjungan ini, dilakukan konfirmasi peta tematik berdasarkan pengamatan terakhir yang dilakukan di Braga. Pemetaan ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis data yang telah dikumpulkan mengenai dinamika seniman dan pengunjung di Braga, serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

23 November 2024

Kunjungan ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan untuk peta tematik. Fokus pengamatan adalah pada seniman yang membuka lapak di siang hari, yang menunjukkan sisi lain dari aktivitas seni jalanan di Braga. Seniman yang beraktivitas pada siang hari biasanya menghadapi tantangan keramaian yang lebih sedikit, namun mereka tetap berkarya dengan penuh semangat dan dedikasi.

8 Desember 2024

Kunjungan dilakukan pada hari Minggu pagi untuk mengamati suasana Braga. Pengamatan dilakukan untuk membandingkan kondisi Braga pada pagi hari dengan saat kunjungan di siang hingga malam hari. Perbedaan signifikan terlihat dalam jumlah pengunjung dan suasana jalan yang lebih tenang pada pagi hari. Namun, meskipun lebih sepi, para seniman tetap hadir dan melanjutkan berkarya, menunjukkan keterikatan mereka yang kuat terhadap tempat tersebut meskipun dalam kondisi yang lebih sunyi.

12 Januari 2025

Kunjungan terakhir dilakukan pada hari Minggu di jam buka para seniman yaitu sekitar pukul 10.00-11.00. Pada kunjungan terakhir kembali menemui Pak Gino dan menghabiskan waktu kurang lebih 1 jam untuk bercakap-cakap dengan beliau.